

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016

Imsar

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
imsarboy@gmail.com

abstract

This study aims to find out how much influence the inflation, economic growth, and unemployment of the previous period against the level of open unemployment in Indonesia. The research method used is quantitative method with OLS (Ordinary Least Square) method. Data analysis technique using multiple linear regression model supported by classical assumption test. The results showed that the coefficient of determination (R square) of independent variables on the dependent variable is 0.847 or 82.8%. This indicates that the variables Inflation, Economic Growth and Unemployment previous period, can explain the level of Unemployment in Indonesia amounted to 82.8% while the rest 7.2% explained by other factors. From the results of partial significance test variable inflation rate is obtained t count of $0.046996 < 2.069$ of t_{table} so it can be concluded that the variable that inflation does not significantly affect the unemployment of Indonesia. While for economic growth variable obtained by t count equal to $-0.400057 < 2,069$ from t_{table} so that can be concluded economic growth not significantly affect unemployment in Indonesia. While the previous period unemployment variable obtained t count value of $11.23190 > 2.069$, it can be concluded that the previous period unemployment significantly affect Indonesia Unemployment. While the results of the simultaneous significance test, then obtained the value of $44.51053 > 3.03$ and also can be seen in the value of probability is smaller than the level of significance (α) 5% or $0.000000 < 0.05$ then it can be concluded that Inflation, Economic Growth and Unemployment previous periods simultaneously affect the unemployment rate in Indonesia.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Unemployment Rate.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran periode sebelumnya terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang didukung dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R square) variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0.847 atau 82,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya, dapat menjelaskan tingkat Pengangguran di Indonesia sebesar 82,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Dari hasil uji signifikansi parsial variabel tingkat inflasi maka didapat t_{hitung} sebesar $0.046996 < 2,069$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran Indonesia. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi didapat nilai t_{hitung} sebesar $-0.400057 < 2,069$ dari t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Sementara variabel pengangguran periode sebelumnya didapat nilai t_{hitung} sebesar $11.23190 > 2,069$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengangguran periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia. Sedangkan dari hasil uji signifikansi simultan, maka didapat nilai sebesar $44.51053 > 3.03$ dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, ini membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Hal ini harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Namun hal itu belum bisa terwujud karena keadaan di Indonesia sekarang tidak seperti yang kita bayangkan. Ini Karena pemerintah Indonesia yang belum dapat mengefesiansikan sumber daya alam dan manusianya yang melimpah. Faktanya sekarang, banyak warga Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran di negaranya sendiri. Semakin tingginya tingkat kelahiran warga indonesia namun tidak dibarengi dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia, membuat jumlah pengangguran di Indonesia menjadi semakin tinggi.

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatas nya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit untuk diatasi oleh pemerintah. Lambatnya penanganan pemerintah dalam menyikapi masalah ini, membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Sebenarnya banyak yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, salah satunya adalah membuka lebih banyak lapangan pekerjaan untuk warganya. Jika pemerintah dapat bergerak cepat, tidak mustahil masalah pengangguran yang ada di Indonesia ini akan teratasi.

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketenaga kerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7 hingga 8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang bisa terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga, setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah.

Bayangkan, pada 1997, jumlah pengangguran terbuka mencapai 4,18 juta. Selanjutnya, pada 1999 (6,30 juta), 2000 (5,81 juta), 2001 (8,005 juta), 2002 (9,13 juta) dan 2003 (11,35 juta). Sementara itu, data pekerja dan pengangguran menunjukkan, pada 2001: usia kerja (144,033 juta), angkatan kerja (98,812 juta). Penduduk yang kerja (90,807 juta), penganggur terbuka (8,005 juta), setengah penganggur terpaksa (6,010 juta), setengah penganggur sukarela (24,422 juta).

Pada 2002: usia kerja (148,730 juta), angkatan kerja (100,779 juta), penduduk yang kerja (91,647 juta), penganggur terbuka (9,132 juta), setengah penganggur terpaksa (28,869 juta), setengah penganggur sukarela tidak diketahui jumlah pastinya. Hingga tahun 2002 saja telah banyak pengangguran, apalagi di tahun 2003 hingga 2016 pasti jumlah pengangguran semakin bertambah dan mengakibatkan kacaunya stabilitas perkembangan ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1989-2016 (%)

Tahun	Pengangguran	Inflasi	PDB
1989	2.87	5.97	7.46
1990	2.51	9.53	7.24
1991	2.59	9.52	6.95
1992	2.71	4.94	6.46
1993	2.80	9.77	6.5
1994	4.40	9.24	7.54

1995	7.24	8.64	8.22
1996	4.89	6.47	7.82
1997	4.68	11.05	4.7
1998	5.46	77.63	-13.13
1999	6.36	2.01	0.79
2000	6.08	9.53	4.92
2001	8.10	12.55	3.64
2002	9.06	10.03	4.5
2003	9.50	5.06	4.78
2004	9.86	6.4	5.03
2005	10.26	17.11	5.69
2006	10.40	6.6	5.5
2007	9.11	6.59	6.28
2008	8.39	11.6	6.06
2009	7.87	2.78	4.1
2010	7.14	6.96	6.2
2011	6.56	3.79	6.5
2012	6.14	4.34	6.3
2013	6.24	5.47	5.7
2014	5.94	8.36	5.1
2015	6.18	3.35	4.8
2016	5.61	3.02	5.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40 persen, sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yakni mencapai 77,63 persen, dan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi tercipta pada tahun 1995 sebesar 8,22 persen.

Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur sosio ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya pengangguran. Pengangguran yang ada di Indonesia hingga tahun 2016 menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong penganggur masih cukup tinggi yaitu mencapai 5,61 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran.

Diharapkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengangguran seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi (PDB) dapat meminimalisir pengangguran yang terjadi di Sumatera Utara. Dari fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih lanjut tentang “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016”.

Tinjauan Pustaka

a. Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga (penurunan nilai barang dan jasa) secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama. Yang secara umum akan mengakibatkan nilai uang akan turun.

Pengertian tersebut mengandung makna :

1. Ada kecenderungan harga-hargameningkat walaupun suatu masa tertentu turun atau naik dibandingkan sebelumnya, tetapi tetap memperlihatkan kecenderunagn yang meningkat.
2. Kenaikan tingkat harga berlangsung secara terus menerus, tidak terjadi pada suatu saat/satu waktu saja
3. Kenaikan harga adalah tingkat harga umum, bukan hanya beberapa produk (komoditi) saja.

b. Penyebab Timbulnya inflasi

Secara garis besar, ada tiga kelompok yang memberikan teori penyebab timbulnya inflasi, yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi peranan jumlah uang yang beredar dan harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang.

a) Peranan jumlah uang yang beredar

Dengan dilandasai pemikiran atas persamaan pertukaran dari Irving Fisher Inflasi diperoleh,

$$M V = P T$$

Keterangan :

M :jumlah uang yang beredar

V :kecepatan uang beredar berpindah tangan

P :harga barang

T :jumlah barang yang diperdagangkan.

b) Harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga.

Walaupun jumlah uang bertambah, jika masyarakat percaya atau mempunyai keyakinan bahwa harga barang dan jasa tidak akan naik, maka pertambahan pendapatan uang tersebut tidak akan dibelanjakan, tetapi disimpan untuk menambah kas atau berjaga-jaga. Sebaliknya jika masyarakat memiliki harapan, maka penambahan pendapatan akan menambah permintaan efektif sehingga mendorong terjadinya inflasi.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes inflasi terjadi karena perebutan perolehan barang dan jasa oleh masyarakat pelaku ekonomi(rumah tangga konsumsi) yang ingin memperoleh barang dan jasa lebih banyak dengan kredit, demikian juga investasi rumah tangga produksi memperluas usahanya dengan cara kredit. Sementara itu pemerintah dengan cara mencetak uang baru. Akibatnya permintaan agregate/keseluruhan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan mengakibatkan kenaikan harga.

c. Penggolongan Inflasi

Inflasi digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya,awal penyebab, dan asal dari inflasi.

1) Penggolongan inflasi Berdasarkan tingkat keparahannya

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4, yaitu :

a) Inflasi Ringan

Adalah inflasi dengan tingkat inflasi di bawah dari 10 % per tahun.

b) Inflasi Sedang

Adalah inflasi dengan laju 10% sampai dengan 30% per tahun.

c) Inflasi Berat

Inflasi dengan laju 30% sampai dengan 100% per tahun.

d) Inflasi sangat berat (Hyper Inflation)

Inflasi dengan laju lebih dari 100 % per tahun.

d. Dampak Inflasi

Inflasi berdampak positif maupun negatif. Inflasi ringan berdampak positif, yaitu dapat :

- a. Mendorong perkembangan ekonomi
- b. Memperbesar laba
- c. Mendorong pengusaha memperluas produksi
- d. Meningkatkan pendapatan nasional
- e. Memperluas kesempatan kerja

Sedangkan yang berdampak negatif yaitu :

1) Bagi pelaku ekonomi

Inflasi menyebabkan :

- a) Pengusaha enggan melakukan investasi dan perluasan usaha, karena pada saat inflasi tingkat bunga akan tinggi dengan kondisi harga yang semakin meningkat pengusaha cenderung menginvestasikan pada usaha yang bersifat spekulatif.
- b) Semakin meningkatnya investasi
- c) Harga barang lebih murah dan kegiatan ekspor akan terhambat
- d) Neraca perdagangan defisit
- e) Mengurangi defisit negara
- f) Ketidak pastian ekonomi negara.

2) Bagi masyarakat

Inflasi akan merugikan bagi masyarakat yaitu :

- a) Orang yang berpenghasilan tetap akan dirugikan karena gaji yang diterima akan mendapatkan barang/jasa lebih sedikit.
- b) Orang bekerja di perusahaan gaji yang diterima mengikuti tingkat inflasi.
- c) Harga-harga umum akan meningkat
- d) Permintaan luar negeri akan berkurang dan produksi dalam negeri menurun.
- e) Pengurangan kesempatan kerja.
- f) Pengangguran.
- g) Masyarakat enggan menabung karena nilai uang semakin menurun.
- h) Kelangkaan barang yang akan memperparah inflasi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang.

Teori Pengangguran

Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001: 8). Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Selanjutnya International Labor Organization (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
- b. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2001: 4).

Sedangkan menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) menyatakan bahwa:

- a. Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan lain.

- b. Setengah pengangguran sukarela adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu namun tidak mencari pekerjaan dan tidak bersedia menerima pekerjaan lain (BPS, 2000: 14).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian terkait dengan Tingkat Inflasi, Tingkat pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Periode Sebelumnya dan Tingkat pengangguran Terbuka di Indonesia periode tahun 1989 – 2016. Data penelitian yang diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$UN = \alpha_0 + \beta_1 INF + \beta_2 GE + \beta_3 UN(t-1) + \mu$$

Dimana :

UN = Tingkat Pengangguran (persen)

α_0 = *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, = Koefisien Regresi

INF = Inflasi (persen)

GE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

UN(t-1) = Tingkat Pengangguran periode sebelumnya
(persen)

μ = *error term*

Secara ringkas definisi dari variabel-variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Inflasi, yaitu kenaikan harga keseluruhan dan terjadi secara berkelanjutan serta mempengaruhi harga barang dan jasa yang lainnya dinyatakan dalam persen.
2. Pertumbuhan Ekonomi, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga riil pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain dalam persen.
3. Tingkat Pengangguran periode sebelumnya, yaitu tingkat pengangguran Indonesia sebelum periode 2016 yakni tingkat pengangguran Indonesia mulai dari periode 1989 sampai periode 2015.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Tingkat Pengangguran Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Pengangguran (%) Periode 1989-2016

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
1989	2.87				
1990	2.51	1999	6.36	2008	8.39
1991	2.59	2000	6.08	2009	7.87
1992	2.71	2001	8.10	2010	7.14
1993	2.80	2002	9.06	2011	6.56
1994	4.40	2003	9.50	2012	6.14
1995	7.24	2004	9.86	2013	6.24
1996	4.89	2005	10.26	2014	5.94
1997	4.68	2006	10.40	2015	6.18
1998	5.46	2007	9.11	2016	5.61

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.1. tingkat pengangguran di Indonesia berfluktuasi, tingkat pengangguran yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,40 persen, sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 1990 mencapai 2,51 persen.

Perkembangan Tingkat Inflasi Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Inflasi (%) Berdasarkan IHK Periode 1989-2016

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1989	5.97				
1990	9.53	1999	2.01	2008	11.6
1991	9.52	2000	9.53	2009	2.78
1992	4.94	2001	12.55	2010	6.96

1993	9.77	2002	10.03	2011	3.79
1994	9.24	2003	5.06	2012	4.34
1995	8.64	2004	6.4	2013	5.47
1996	6.47	2005	17.11	2014	8.36
1997	11.05	2006	6.6	2015	3.35
1998	77.63	2007	6.59	2016	3.02

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.2. tingkat Inflasi di Indonesia berfluktuasi, tingkat Inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63 persen, dimana ketika itu terjadi krisis moneter, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 mencapai 2,01 persen.

Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Adapun perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama tahun amatan penelitian 1998-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%) Periode 1989-2016

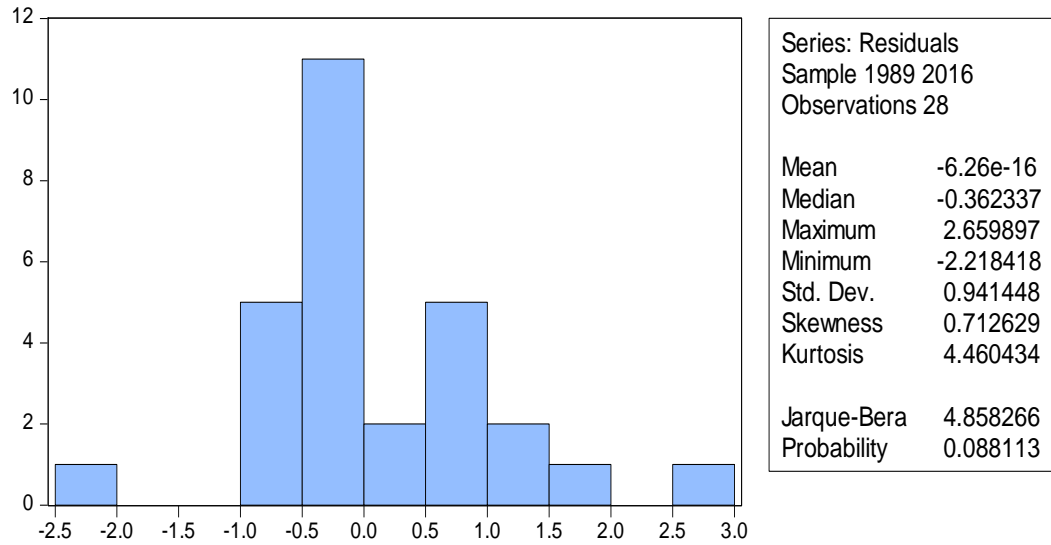
Tahun	PDB	Tahun	PDB	Tahun	PDB
1989	7.46				
1990	7.24	1999	0.79	2008	6.06
1991	6.95	2000	4.92	2009	4.1
1992	6.46	2001	3.64	2010	6.2
1993	6.5	2002	4.5	2011	6.5
1994	7.54	2003	4.78	2012	6.3
1995	8.22	2004	5.03	2013	5.7
1996	7.82	2005	5.69	2014	5.1
1997	4.7	2006	5.5	2015	4.8
1998	-13.13	2007	6.28	2016	5.0

Sumber : Data BPS, diolah

Berdasarkan tabel 4.3. tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia berfluktuasi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,22 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 1998 bahkan negatif pertumbuhannya mencapai -13,13 persen.

Pembahasan Uji Ekonometrika

1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.088113 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, di mana H_a diterima atau H_0 ditolak.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/19/17 Time: 13:06

Sample: 1980 2016

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.093343	30.70218	NA
INF	0.000894	6.972512	4.554955
GE	0.011144	12.39943	4.502996
PENGANGGURAN			
(-1)	0.006214	7.959000	1.053223

Sumber : Hasil Eviews 8

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- H_a : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- H_0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan :

- Pada variabel Inflasi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $4.554955 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Inflasi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10 di mana $4.502996 < 10$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Pertumbuhan Ekonomi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.308250	Prob. F(3,24)	0.2947
Obs*R-squared	3.935326	Prob. Chi-Square(3)	0.2685
Scaled explained SS	3.816077	Prob. Chi-Square(3)	0.2820

Sumber: Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.2685 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

LM Tes

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.149482	Prob. F(2,22)	0.8620
Obs*R-squared	0.375397	Prob. Chi-Square(2)	0.8289

Sumber: Hasil Eviews 8

Untuk pengujian hipotesis pada uji LM ini dapat dilihat sebagai berikut:

- H_a : probabilitas Chi-squared $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi
- H_1 : probabilitas Chi-squared $< \alpha = 5\%$, berarti ada autokorelasi.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.8289 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

5. Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: EQ01

Specification: PENGANGGURAN C INF GE
PENGANGGURAN(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.239075	23	0.8132
F-statistic	0.057157	(1, 23)	0.8132
Likelihood ratio	0.069496	1	0.7921

Sumber : Hasil Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistics* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.8132 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

6. Analisis Regresi Berganda Metode OLS

Dependent Variable: PENGANGGURAN

Method: Least Squares

Date: 12/19/17 Time: 13:05

Sample (adjusted): 1989 2016

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.019455	1.045630	0.974967	0.3393
INF	0.001405	0.029902	0.046996	0.9629
GE	-0.042233	0.105567	-0.400057	0.6927
PENGANGGURAN (-1)	0.885377	0.078827	11.23190	0.0000

R-squared	0.847650	Mean dependent var	6.391071
Adjusted R-squared	0.828606	S.D. dependent var	2.411984
S.E. of regression	0.998556	Akaike info criterion	2.966551
Sum squared resid	23.93075	Schwarz criterion	3.156866
Log likelihood	-37.53172	Hannan-Quinn criter.	3.024732
F-statistic	44.51053	Durbin-Watson stat	1.771904
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$UN = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 GE + \beta_3 UN_{(t-1)} + \mu$$

Dimana:

$$UN = 1.019455 + 0.001405INF - 0.042233GE + 0.885377UN_{(-1)}$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa:

- Nilai konstanta 1.019455 menyatakan jika variabel Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran periode sebelumnya mempunyai nilai sama dengan nol, maka pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 yaitu sebesar 1.019455 persen
- Nilai koefisien Inflasi 0.001405 menyatakan jika variabel Inflasi naik 1 %, maka Pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 akan naik sebesar 0.001405 persen. Sebaliknya, jika Inflasi turun 1 % , maka pengangguran akan menurun sebesar 0.001405 persen. Disini inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Adanya pengaruh yang positif tersebut dapat membuktikan bahwa Semakin tinggi inflasi menyebabkan naiknya jumlah pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016.
- Nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi -0.042233 menyatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 %, maka pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 akan turun sebesar sebanyak 0.042233 persen. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi turun sebesar 1 % maka pengangguran akan naik sebesar 0.042233 persen. Disini pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

- d) Nilai koefisien pengangguran periode sebelumnya 0.885377 menyatakan jika tingkat pengangguran periode sebelumnya meningkat 1 %, maka akan meningkatkan pengangguran di Indonesia selama periode 1989-2016 sebesar 0.885377 persen. Sebaliknya, jika pengangguran periode sebelumnya turun 1 %, maka tingkat pengangguran di Indonesia akan turun sebesar 0.885377 persen. Disini pengangguran periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

7. Uji Determinasi

R-squared	0.847650
Adjusted R-squared	0.828606

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *adjusted R-square* dalam uji determinasi ini. Data *adjusted R square* adalah 0.828606 atau 82,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya. dapat menjelaskan tingkat Pengangguran di Indonesia sebesar 82,8% sedangkan sisanya 7,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

8. Uji F

Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	44.51053
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai F-hitung adalah 44.51053 dengan nilai probabilitas adalah 0,000000. Nilai F-tabel untuk jumlah obsevasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 4, maka nilai $N_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $N_2 = n - k = 27 - 4 = 23$ adalah 3.03. Sehingga diperoleh bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel atau $44.51053 > 3.03$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,000000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama mempengaruhi tingkat Pengangguran di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak.

9. Uji T

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.019455	1.045630	0.974967	0.3393
INF	0.001405	0.029902	0.046996	0.9629
GE	-0.042233	0.105567	-0.400057	0.6927
Un (-1)	0.885377	0.078827	11.23190	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8 oleh penulis, 2017.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut.

1) Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik untuk inflasi adalah 0.046996 dan probabilitas 0.9629. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh 2,069. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $0.046996 < 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.9629 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Hasil pengujian di atas sama dengan hasil penelitian Fajar (2013) dan Daryono (2005), Rum (2007) yang menerangkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Namun dalam penelitian ini, inflasi mempunyai arah yang positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, hal ini senada dengan penelitian Fajar (2005). Untuk kesimpulan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran disebabkan oleh beberapa hal, terutama mengenai struktur pasar tenaga kerja di Indonesia yang relatif khas. Rahman (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesiatermasuk kategori *disequilibrium persisten unemployment without self correcting mechanism*, yaitu pengangguran yang bersifat persisten dan tidak dapat melakukan perbaikan sendiri ke arah

keseimbangan atau cenderung meningkat setiap waktunya atau dengan kata lain pengangguran lebih tinggi daripada tingkat partisipasi kerja.

2) Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik pertumbuhan ekonomi adalah -0.400057 dan probabilitas 0.6927 . Tanda negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran Indonesia. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 27 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh $2,069$. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-0.400057 < 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0.6927 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_a . Hal ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum memberikan pengaruh nyata terhadap pengangguran di Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2006) dalam jurnal *Ekonomi dan Bisnis Indonesia* berjudul “Pengangguran Struktural di Indonesia” : keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis”, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB.

3) Pengangguran Periode Sebelumnya

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai t statistik Pengangguran periode sebelumnya adalah 11.23190 dan probabilitas $0,0000$. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 36 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $27 - 4 = 23$ diperoleh $2,069$. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau $11.23190 > 2,069$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5% atau $0,0000 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengangguran periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi Pengangguran Indonesia dengan kesimpulan H_0 diterima dan menolak H_a . Hal ini menyatakan bahwa Pengangguran periode sebelumnya memberikan pengaruh nyata terhadap Pengangguran Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016. Dari data yang diperoleh dari BPS terlihat bahwa inflasi Indonesia tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Artinya hubungan yang digambarkan oleh Kurva Phillips tidak selalu berlaku bagi Indonesia.

Tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pengangguran periode sebelumnya dengan tingkat pengangguran di Indonesia periode 1989 – 2016.

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran periode sebelumnya adalah salah satu penyebab kenaikan tingkat pengangguran di Indonesia

Daftar Pustaka

- Amri Amir. 2007. "*Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007*, Jambi.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono, 2008. *Ekonomi Moneter Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Boediono, 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Fair Case. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Edisi 8*. Erlangga.
- Murni Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung, Refika Aditama
- Samuelson. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta

- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, TH Tulus, 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Darendra dan Dhanie Nugroho. 2006. *Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari Analisis SVAR dalam rangka Hysteresis*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.